



Efisiensi Pangan di Kabupaten dan Kota Blitar Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Jeka Widiatmanta

Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar, Indonesia

Korespondensi Penulis : masjeka@mail.com*

Abstract. *This research analyzes the consumption behavior patterns of the people of Blitar Regency and City in the context of national food efficiency from an Islamic economic perspective. The aim of the research is to identify people's consumption behavior patterns, the food efficiency strategies implemented, and the obstacles faced in national food efficiency efforts. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation and documentation. The research results show that the consumption patterns of Blitar people tend to shift from staple food to non-food as prosperity increases. Food efficiency efforts are carried out through increasing production at low costs and optimizing income. However, there are obstacles in the form of uneven efficiency in the production to consumption chain. This study recommends increasing public awareness to avoid wasting the implementation and concept of masalah in consumption patterns according to Islamic teachings.*

Keywords: *Consumption Patterns, Food Efficiency, Islamic Economy*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pola perilaku konsumsi masyarakat Kabupaten dan Kota Blitar dalam rangka efisiensi pangan nasional dari perspektif ekonomi Islam. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pola perilaku konsumsi masyarakat, strategi efisiensi pangan yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam upaya efisiensi pangan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Blitar cenderung bergeser dari pangan pokok menuju non-pangan seiring meningkatnya kesejahteraan. Upaya efisiensi pangan dilakukan melalui peningkatan produksi dengan biaya rendah dan optimalisasi pendapatan. Namun, terdapat kendala berupa ketidakmerataan efisiensi dalam rantai produksi hingga konsumsi. Studi ini merekomendasikan peningkatan kesadaran masyarakat untuk menghindari pemborosan serta penerapan konsep masalah dalam pola konsumsi sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: Pola Konsumsi, Efisiensi Pangan, Ekonomi Islam

1. PENDAHULUAN

Pentingnya konsumsi dalam setiap perekonomian tidak bisa diabaikan karena manusia membutuhkannya untuk bertahan hidup. Maka, aktivitas ekonomi difokuskan pada pemenuhan kebutuhan konsumen. Mengabaikan kebutuhan adalah sama dengan mengabaikan hidup dan juga bertanggung jawab atas kehidupan manusia.

Pilihan makanan adalah tingkah laku personal dalam memilih dan memanfaatkan makanan setiap hari, termasuk tipe, kuantitas, dan seberapa sering makan, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Ini dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Awalnya, faktor predisposisi yang mencakup usia, pengetahuan, pengalaman, pendidikan, sikap, keyakinan, dan jumlah anggota keluarga mempengaruhi kecenderungan perilaku seseorang. Faktor kedua adalah faktor yang memungkinkan timbulnya perilaku, termasuk lingkungan

fisik, dana, dan sumber daya yang ada dalam masyarakat. Faktor pendorong ketiga, yaitu yang memperkuat perilaku individu. Walaupun seseorang memahami dan mampu melakukan perilaku sehat, terkadang ia tidak melaksanakannya.

Pemborosan makanan sering terjadi di kalangan masyarakat kelas menengah-atas yang dapat dengan mudah mengakses berbagai jenis makanan, entah karena faktor ekonomi atau seringnya diundang ke acara-acara dengan hidangan. The Global Commission on the Economy and Climate also states that the middle class in developing countries significantly contributes to food waste.

Agar dapat mengurangi pemborosan pangan, Helen Mountford, Direktur Global Commission on the Economy and Climate, menyarankan agar masyarakat berupaya untuk tidak meninggalkan sisa makanan sama sekali. Lain halnya, kesadaran diperlukan agar bisa merubah kebiasaan konsumsi demi mencukupi kebutuhan pangan di masa mendatang. Jika pengurangan pemborosan pangan sebesar 20% hingga 50% dapat dicapai, perkiraan penghematan akan mencapai 200 hingga 300 miliar USD.

Dengan tantangan pangan yang semakin rumit, pemerintah perlu berkolaborasi dengan masyarakat untuk mengurangi pemborosan makanan. Pemborosan makanan adalah ketika makanan hilang saat di konsumsi, biasanya karena pengecer dan konsumen yang membuang makanan. Pembaziran makanan ini berkait rapat dengan sikap dan tabiat pemakanan. Penghamburan tersebut bisa merugikan rumah tangga karena menyebabkan pengeluaran yang lebih tinggi dalam membeli bahan makanan yang akhirnya tidak terpakai. Maka diperlukan studi lanjutan tentang jumlah limbah makanan yang dibuang di tingkat rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana pola perilaku konsumsi masyarakat Kabupaten dan Kota Blitar 2) bagaimana strategi efisiensi masyarakat Kabupaten dan Kota Blitar dalam rangka efisiensi pangan. 3) bagaimana kendala-kendala apa yang ditemui dalam efisiensi pangan nasional dimasyarakat Kabupaten dan Kota Blitar dan bagaimana solusinya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pola konsumsi dan efisiensi pangan masyarakat di Kabupaten Blitar dan Kota Blitar dari perspektif ekonomi Islam. Pendekatan Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengeksplorasi

pengalaman subjektif dan interpretasi informan terhadap strategi efisiensi pangan yang diterapkan.

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Blitar dan Kota Blitar, yang dipilih berdasarkan keterwakilan masyarakat dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Subyek Penelitian adalah masyarakat yang berasal dari Kabupaten Blitar dan Kota Blitar, dan fokus pada perilaku konsumsi makanan. Informan dipilih secara purposif dengan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu memilih informan kunci yang dianggap mempunyai pengetahuan mengenai topik penelitian dan mampu merekomendasikan informan lain yang relevan.

Sumber data dari penelitian dari data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci, antara lain masyarakat, tokoh agama, dan petugas terkait. Data sekunder diperoleh dari literatur, buku, jurnal akademis, dan laporan pemerintah terkait perilaku konsumen, efisiensi pangan, dan perspektif ekonomi Islam.

Teknik pengumpulan data observasi partisipan. Peneliti mengamati langsung perilaku konsumsi masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam untuk memperoleh informasi rinci tentang pola konsumsi pangan dan upaya efisiensi. Foto, laporan, dan transkrip wawancara dikumpulkan untuk melengkapi data penelitian.

Analisis Data Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan langkah-langkah berikut. 1) Reduksi data: Menyederhanakan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dan menata data penting menurut tema besar. 2) Tampilan Data: Data yang direduksi disajikan dalam format naratif untuk memudahkan interpretasi. 3) Menarik kesimpulan: Dari hasil analisis data, peneliti menarik kesimpulan tentang hubungan pola konsumsi dan strategi efisiensi pangan, serta ajaran Islam.

Keabsahan Data Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi dengan membandingkan hasil berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara sejawat dan pemeriksaan informan juga dilakukan untuk memastikan keabsahan hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pola Perilaku Konsumsi Masyarakat Kabupaten Dan Kota Blitar

Memenuhi kebutuhan pangan dari seluruh penduduk merupakan pekerjaan rumah berkelanjutan dari setiap pemerintah negara. Pemenuhan kebutuhan pangan secara berlanjut bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan kebijakan yang mampu mendukung keberlanjutan kegiatan pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Terpenuhinya

kebutuhan pangan masyarakat terkait dan berpengaruh terhadap stabilitas politik dan kualitas kehidupan. Kondisi ideal demikian pada kenyataannya tidak selalu dapat diwujudkan. Kebutuhan manusia yang beragam akan pangan, kondisi wilayah dan kemampuan sumber daya manusia seringkali menjadi hambatan bagi suatu negara untuk dapat menjalankan kebijakan di atas secara berkelanjutan.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen antara lain adalah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis. Budaya merupakan salah satu penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar dan sesungguhnya seluruh masyarakat memiliki stratifikasi sosial dimana kelas sosial menunjukkan pilihan terhadap produk dengan merek yang berbeda-beda. Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh karakteristik/ciri-ciri pribadinya, terutama yang berpengaruh adalah umur dan tahapan dalam siklus hidup pembeli, pekerjaannya, keadaan ekonominya, gaya hidupnya, pribadi dan konsep jati dirinya. Pilihan membeli seseorang juga akan dipengaruhi faktor psikologis utama, yaitu : motivasi, persepsi, proses belajar, dan kepercayaan dengan sikap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahida Y. Mapandin yang dilakukan di masyarakat Wamena pada umumnya menyukai lebih dari satu jenis makanan pokok. Mereka juga menggunakan makanan pokok sebagai hadiah atau pemberian kepada orang lain sebagai imbalan jasa. Pada masyarakat ada fenomena bahwa ubi jalar sebagai makanan pokok utama sangat dijunjung tinggi dan dikeramatkan dengan pemahaman ubi jalar adalah warisan leluhur mereka. Dari hasil data penelitian pada masyarakat Kabupaten maupun Kota Blitar walaupun banyak berbagai jenis makanan pokok tetapi beras adalah makanan pokok yang utama yang menjadi pilihan mereka.

Pola pangan masyarakat pada umumnya berasal dari bahan makanan yang umum serta dapat diproduksi di daerah setempat. Jenis atau jumlah pangan di suatu wilayah umumnya berkembang dari pangan setempat atau pangan yang telah ditanam di tempat tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah kebiasaan sosial budaya yang dibentuk dalam rumah tangga. Frekuensi pangan, preferensi, prioritas kebiasaan konsumsi masyarakat Kabupaten dan Kota Blitar sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka pada masa lalu. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa faktor orang tua sangat membekas terhadap pola perilaku konsumsi anak hingga dewasa, bahkan hingga mereka membentuk keluarga sendiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Linda Dwi Jayanti menjelaskan bahwa pola konsumsi pangan dibentuk dibentuk dari Konsumsi Pangan Rumah Tangga.

Perubahan perilaku konsumsi pangan pada umumnya terbentuk setelah ketika setelah seseorang menderita sakit, dari hasil wawancara dengan responden baru menyadari pentingnya memperhatikan pola pangan mereka. Meskipun kadang dinilai terlambat, prinsip ini sesuai dengan prinsip islam, prinsip kebersihan dan menyehatkan: sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

yang artinya: “*Hai sekalian umat manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di Bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu ialah musuh yang nyata bagimu.*”(QS. Al-Baqarah [2]: 168).

Sejalan dengan Eko Suprayitno tentang prinsip konsumsi dalam pandangan Islam, selain halal makanan harus berprinsip kebersihan dalam arti tidak menyebabkan penyakit.

Hal senada juga diungkapkan oleh dengan hasil wawancara dengan dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan perlunya pendampingan cara pengelolaan pangan yang baik sehingga menyadari pentingnya pola konsumsi dan kebiasaan makan yang benar. Dalam aspek gizi, tujuan mengkonsumsi makanan adalah untuk memperoleh sejumlah zat gizi yang diperlukan tubuh. Konsumsi makanan dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil interview secara umum makanan yang disukai masyarakat di Blitar adalah makanan yang memenuhi selera atau citarasa/inderawi, yaitu dalam hal rupa, warna, bau, rasa, suhu dan tekstur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memilih makanan berdasarkan keinginan bukan berdasarkan dari kebutuhan. Pemilihan jenis konsumsi berdasar preferensi bukan berdasarkan kebutuhan yang mereka perlukan, dimana Islam mengajarkan bagaimana cara memilih dan mengkonsumsi suatu barang. Sependapat dengan Karim A. Adiwarmanto Kebutuhan terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang atau jasa berfungsi secara sempurna. Keinginan adalah terakait dengan hasrat atau harapan seseorang yang juga dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun barang.

Tidak ditemukan perbedaan yang jauh antara kabupaten dan kota Blitar. Sependapat dengan Wahida Y. Mapandini yang menyatakan semakin kuat faktor budaya yang dianut, semakin sedikit jenis makanan pokok yang dikonsumsi dan faktor sosial budaya dapat mendukung konsumsi makanan pokok yang beragam, semakin sedikit perbedaan budaya semakin sedikit pula jenis ragamnya. Tiga faktor utama yang mempengaruhi konsumsi makanan di masyarakat Blitar yaitu karakteristik individu karakteristik makanan, dan karakteristik lingkungan. Tidak terdapatnya perbedaan mungkin disebabkan secara letak geografis yang sama dengan kultur budaya yang tidak jauh berbeda.

Strategi Efisiensi Masyarakat Kabupaten Dan Kota Blitar Dalam Rangka Efisiensi Pangan

Kehilangan pangan (*food loss*) dan pemborosan pangan (*food waste*) sudah terjadi sejak proses produksi (hulu) sampai dengan tahap konsumsi (hilir). Mengurangi kehilangan dan pemborosan pangan merupakan faktor penting ketahanan pangan. Kehilangan pangan, yang sering disebut kehilangan hasil, umumnya terjadi pada sepanjang proses produksi dan rantai pangan, yaitu sejak dari tahap kegiatan produksi bahan mentah pangan (usaha tani), pasca panen, hingga pengolahan. Kehilangan pangan yang relatif besar umumnya terjadi pada bahan pangan dalam bentuk masih segar (sayur), dan juga pada awal terjadi perubahan bentuk, (seperti padi menjadi beras, jagung tongkol menjadi jagung pipilan, dan sayuran menjadi dalam bentuk kemasan).

Pemborosan pangan umumnya terjadi hanya pada tingkat pangan siap diolah atau disajikan untuk dikonsumsi. Tempat kegiatan yang berpotensi terjadi pemborosan pangan sudah dimulai pada saat bahan pangan diperjual-belikan di tingkat pasar pengecer hingga tiba di rumah konsumen, dan bentuknya karena tidak termanfaatkan, seperti disimpan terlalu lama di kulkas, yaitu (misalnya) bahan pangan terlalu lama di pasar (karena tidak ada yang membeli sehingga menjadi kadaluwarsa), atau bahan pangan yang tersisa di piring karena tidak dimakan seluruhnya atau dengan kata lain masih terdapat pemborosan.

Berdasarkan hasil penelitian yang terjadi di masyarakat Kabupaten dan Kota pada umumnya masih sering menyisakan makanan dalam rumah tangga. Beras yang sudah yang dimaskan masih sering tidak dikonsumsi, dimana tidak semua hasil bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sesuai dengan penelitian Riska Amelia Mulyo, bahwa salah satu pemborosan pangan dilakukan dirumah tangga.

Hal ini kurang sesuai dengan pandangan Islam islam menganjurkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam semua langkah kepada mereka. Di bidang konsumsi, harta maupun makanan, sikap pertengahan adalah sikap yang paling utama. Baik “kurang dari semestinya” (yakni kikir) maupun “lebih dari semestinya” (yakni berlebihan) dilarang.

Secara idividu pemboran pangan pada umumnya masyarakat kurang mampu memprediksi jumlah konsumsi pangan yang diperlukan. Mereka masih sering menghitung berdasarkan kebiasaan sehari-hari yang mereka lakukan. Perilaku ini mungkin merupakan perilaku yang sulit untuk dirubah mungkin alasan kecemasan apabila merubah pola tersebut. Misalkan jumlah makanan yang mereka konsumsi menjadi tidak tercukupi. Alasan kedua adalah enggan untuk memasak lagi selain menghabiskan banyak waktu mungkin juga menghabiskan biaya. Tanpa disadari hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat menurun sebagian besar hanya untuk konsumsi. Sependapat dengan penelitian Novi Indriyani Sitepu,

yang mengukapkan perilaku konsumtif menjadi kebiasaan semua masyarakat dari berbagai kelas sosial secara tidak menyebabkan pendapatan masyarakat lebih banyak untuk konsumsi.

Faktor lain yang mendorong kurangnya efisiensi dalam pangan adalah faktor budaya masyarakat. Hal ini terjadi terutama kalau ada hajatan. Banyak sisa makanan (nasi, lauk, dan buah-buahan) yang terbuang sehabis hajatan. Praktek-praktek budaya ini juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali terlihat pada malam hari di rumah kita sendiri masih banyak makanan yang tidak termakan dan dibuang begitu saja.

Hasil dari Responden bentuk kebudayaan pemborosan pangan yang dilakukan dalam kegiatan kelompok adalah megengan, tumpengan, pernikahan justru lebih besar daripada dalam kegiatan individu. Misalkan dalam kegiatan megengan hampir semua orang yang mengikuti kegiatan tersebut membawa porsi makanan yang melebihi jumlah porsi mereka. Setiap orang mungkin bisa membawa dua, tiga, empat, atau lebih dari yang mereka konsumsi untuk kegiatan tersebut

Sebenarnya kegiatan tersebut merupakan bentuk sedekah dari masyarakat memberikan makan kepada orang lain, hal ini juga didorong oleh agama Islam dimana seseorang disunahkan untuk memberikan sedekah kepada orang lain. Permasalahannya yang timbul pada kegiatan ini adalah bentuk distribusinya, Sependapat dengan Riska Amelia Mulyo, tentang perkiraan kehilangan pangan salah satu penyebabnya adalah distribusi. Tidak semua sedekah yang diberikan belum tentu tersampaikan kepada yang seharusnya membutuhkan.

Hal diatas kurang sesuai dengan Konsep Kemanfaatan (masalah) dalam Islam . Apabila dalam ekonomi konvensional dikenal dengan utilitas sebagai tujuan konsumsi, maka dalam ekonomi Islam dikenal konsep masalah. Berbeda dengan utilitas yang subyektif dan bertolak dari pemenuhan keinginan (want), masalah relatif lebih obyektif karena bertolak dari pemenuhan kebutuhan (need). Hubungan antara motif dan tujuan konsumsi

Kendala-kendala dan Solusi yang ditemui dalam efisiensi pangan nasional dimasyarakat Kabupaten dan Kota Blitar

Sebagai sebuah agama yang sempurna, Islam memiliki konsep dan visi dalam mewujudkan ketahanan pangan. Islam memandang pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang wajib dipenuhi per individu. Seorang pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak bila ada satu saja dari rakyatnya yang menderita kelaparan.

Syariah Islam juga sangat menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan. Dalam Islam, tanah-tanah mati yaitu tanah yang tidak tampak adanya

bekas-bekas tanah itu diproduktifkan, bisa dihidupkan oleh siapa saja baik dengan cara memagarinya dengan maksud untuk memproduktifkannya atau menanaminya dan tanah itu menjadi milik orang yang menghidupkannya itu. Rasul bersabda; “Siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu menjadi miliknya”. (HR. Tirmidzi, Abu Dawud).

Permasalahan utama yang menyebabkan pemborosan konsumsi pangan terjadi dan cenderung meningkat. Ketiga hal tersebut adalah: (1) persoalan *mind-set* dalam meningkatkan ketersediaan pangan, (2) persoalan budaya, dan (3) persoalan kurang sadarnya masyarakat akan arti pentingnya kehilangan nilai ekonomi pangan, baik dalam arti sempit maupun luas.

Permasalah Pola pikir dimana kebijakan pemerintah masih terfokus pada pengembangan pangan, dari responden dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam bentuk bagaimana menyediakan pangan (KRPL, B2SP, Lomba cipta menu) untuk masyarakat sedangkan untuk kegiatan mengurangi pemborosan masih banyak dilakukan. Demikian juga dari Departemen Agama belum banyak melakukan kampanye kegiatan kampanye untuk mengurangi pemborosan pangan. Disisi lain pemerintah belum mengeluarkan regulasi dalam pengurangan pemborosan baik dalam bentuk peraturan kepada masyarakat.

Sesua penelitian yang dilakukan Shorea Khaswarina Dan Putri Wulandari tentang Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet Eks Upp Tcsdp Di Deba Bina Baru bahwa mereka yang mampu mengalokasikan waktu secara efisien adalah adalah orang yang sudah memiliki pengalaman bekerja. Dari hasil penelitian secara individu dimasyarakat Kabupaten dan Kota Blitar adalah pola pikir individu yang belum efisien dalam menentukan jumlah makanan yang akan dikonsumsi pengalaman dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran tersebut, pada umumnya responden menghitung kebutuhan konsumsi berdasarkan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Pada umumnya masyarakat memproduksi pangan berdasar kebiasaan sehari hari.

Masyarakat Kabupaten dan Kabupaten pola konsumsi yang digunakan sebagai patokan adalah “seberapa banyak porsi makanan yang akan dikonsumsi?”. Pola konsumsi seperti ini kurang, karena seharusnya pola konsumsi yang digunakan adalah “seberapa banyak kalori yang dibutuhkan oleh tubuh setiap harinya?”. Maka dari itu, pola fikir masyarakat terkait dengan konsumsi seharusnya dirubah ke perspektif kalori yang dibutuhkan. Agar masyarakat bisa lebih cerdas untuk berbelanja secara efektif dan efisien sesuai dengan pandangan Islam Hidup hemat dan tidak bermewahmewah (*abstain from wasteful and lixurius living*); bahwa tindakan ekonomi diperuntukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup (*needs*) bukan pemuasan keinginan (*wants*).

Persolan yang kedua adalah persoalan budaya dimasyarakat. Beberapa tradisi budaya juga berkontribusi terhadap pemborosan pangan pada tahap konsumsi di Kabupaten maupun Kota Blitar. Sebagai contoh adalah Megengan. Dampak negatif dari kegiatan ini adalah banyak sisa makanan (nasi, lauk, dan buah-buahan) yang terbuang sehabis hajatan. Dari penelitian Novi Indriyani Sitepu bahwa perilaku konsumtif menjadi kebiasaan semua masyarakat dari berbagai kelas sosial.

Masalah yang ketiga adalah masalah persoalan kurang sadarnya masyarakat akan arti pentingnya kehilangan nilai ekonomi pangan. Hal ini dapat kita ketahui dari sikap responden, meskipun sudah mengetahui jumlah porsi makanan setiap hari tidak sama tetapi responden sering memasak dengan porsi sama. Hasil penelitian Ketut Kariyasa dan Achmad Suryana, seandainya pemborosan pangan bisa ditekan maka pengurangan pemborosan pangan sebesar 25 persen, ketersediaan pangan beras di Indonesia meningkat 4,1 kg per kapita dan 2,5 kg per kapita bagi penduduk dunia. Jumlah ini tentunya akan semakin meningkat sejalan dengan menurunnya pemborosan pangan

Secara Individu mungkin ada beberapa hal yang mungkin bisa lakukan atas masalah tersebut diantaranya adalah, sebagai individu, masyarakat juga dapat berkontribusi mengurangi jumlah *food waste*, yaitu dengan melakukan perencanaan belanja yang cermat. Beberapa solusi yang dilakukan secara individu untuk mengurangi pemborosan pangan adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang efisiensi pangan.

Merubah *mindset* dari pola makan berdasarkan jumlah makanan menjadi berdasarkan kalori yang dibutuhkan. Berdasar hasil wawancara dari responden yang memiliki jenis pekerjaan yang berbeda porsi konsumsinya juga berbeda. Hasil penelitian Sylvia Indrayana Poh & Budi Hendrawan bahwa perbedaan perilaku konsumsi masyarakat dalam mengkonsumsi produk-produk makanan jika dilihat dari segi usia dan pekerjaan

Solusi masalah efisien pangan tidak mungkin diserahkan seluruhnya kepada kegiatan masyarakat, perlu sosialisasi dari pemerintah dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan, Sesuai dengan Penelitian Handewi P.S. Rachman dan Mewa Ariani Upaya-upaya yang dapat dilaksanakan untuk menunjang pengembangan sumberdaya manusia (SDM) meliputi: (a) perbaikan program pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pangan secara lebih komprehensif agar tersusun program pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pangan yang lebih komprehensif; (b) pemberian muatan pangan dan gizi pada kurikulum pendidikan di sekolah dasar dan kejuruan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pangan bermutu sejak usia dini; dan (c) peningkatan kerjasama dengan lembaga non-pemerintah (LSM) dan kelompok masyarakat lain yang peduli terhadap peningkatan sumberdaya manusia (SDM) agar tercipta

suatu kerjasama sinergis antara lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lembaga masyarakat yang peduli pada mutu pangan dan gizi

Sesuai dengan hasil penelitian Riska Amelia Mulyo Masyarakat dapat berkontribusi dengan merubah perilaku makan sesuai dengan porsi. Pemerintah dapat berperan dengan membuat kebijakan terkait hal ini selain itu pemerintah juga perlu untuk fokus dalam meningkatkan teknologi pascapanen serta keahlian petani dalam menangani hasil panen sehingga loss beras dapat diminimalisasi.

Dalam Islam bahwa perilaku seorang konsumen harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah Swt. Seorang konsumen muslim akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawinya. Konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia, yang dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumber daya, dan ekologi. Keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, S. R. (1988). Memahami fenomena sosial melalui studi kasus: Kumpulan materi pelatihan metode penelitian kualitatif. Surabaya: BMPTS Wilayah VII.
- Adiwarman, A. K. (2012). Ekonomi mikro Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an, A. (2004). Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya. Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an Departemen Agama RI. (Original work published 2004)
- Amelia Mulyo, R. (2016). Perkiraan kehilangan pangan (food loss dan food waste) komoditas beras di Indonesia. Bogor, Indonesia: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad Lincoln, S. (1995). Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Eko Suprayitno. (2005). Ekonomi Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faisal, S. (1990). Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi. Malang: YA3 Malang.
- Jayanti, L. D. (2014). Studi aspek sosial ekonomi dan budaya, konsumsi pangan, serta densitas gizi pada masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar (Jawa Barat). Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Lacey, J. (1989). Pre- and post-harvest ecology of fungi causing spoilage of foods and other stored products. *Journal of Applied Bacteriology Symposium Supplement*. Retrieved August 22, 2009, from <https://doi.org/10.1111/j.1365-2672.1989.tb02197.x>

Mapandin, W. Y. (2005). Hubungan faktor-faktor sosial budaya dengan konsumsi makanan pokok rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya. UNDIP Semarang.

Marzuki. (1991). Metodologi riset. Yogyakarta: BPFE-UII.

Moleong, L. J. (1991). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutopo, A. H., & Arief, A. (2010). Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO. Jakarta: Prenada Media Group.